

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KELURAHAN  
KAMPUNG JAWA KECAMATAN CURUP TENGAH  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1)  
Pada Ilmu Dakwah**



**OLEH :**

**YULI PUSPITA SARI  
NIM. 14521033**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM FAKULTAS USULUDDIN DAN ADAB DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
Jalan Dr. AK Gani, No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010  
Curup – Bengkulu 39119  
Jalan Dr. AK Gani, No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010  
Curup – Bengkulu 39119

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth Bapak Rektor Fakultas IAIN Curup  
Di –  
Curup

*Assalamu`alaikum wr.wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : Yuli Puspita Sari NIM. 14521033, Mahasiswa IAIN Curup Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong” sudah dapat diajukan dalam Sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, agar dapat diterima terlebih dahulu diucapkan terima kasih

*Wassalamu`alaikum wr.wb*

Curup, 8 Agustus 2018

Mengetahui

Pembimbing I

**Bakti Komalasari, S.Ag.,M.Pd**  
NIP. 19701107 20003 2004

Pembimbing II

**Anrial, S.Sos. I., MA**  
NIK. 160802016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1000 /In. 34/I/PP.00.9 / 11 / 2018

Nama : Yuli Puspita Sari  
NIM : 14521033  
Fakultas : Usuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : **Pola Komunikasi Antar budaya Di Kelurahan Kampung Jawa  
Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Kamis, 16 Agustus 2018**  
Pukul : **07:30 - 10:00 WIB**  
Tempat : **Gedung Aula Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana  
S.Sos dalam Bidang Ilmu Usuluddin Adab dan Dakwah



November 2018

Curup,  
Rektor IAIN Curup,

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 197112111 99903 1 004

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19701107 20003 2004

Sekretaris

**Anrial, S.Sos. I., MA**  
NIK. 160802016

Penguji I

**Adinda Tessa Naumi, M. I., Kom**  
NIP. 19850525 201101 2 016

Penguji II

**Yuyun Yuniarti, MT**  
NIP. 19800814 200901 2 009

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli Puspita Sari  
Nim : 14521033  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Di Desa Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Apabila dikemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 8 Agustus 2018

Penulis



Yuli Puspita Sari  
Nim. 14521033

**MOTTO**

**“LAA TAHZAN INNALLAHA MA’ANA”  
WOLES, ADA ALLAH**

**“SUKSES ITU BUKAN BAGAIMANA MENIKMATI HASIL  
TAPI BAGAIMANA KITA BISA SAMPAI KE SANA”**

**“WALAUPUN BERTEMAN KERINGAT, JANJI ITU AKAN  
DATANG, AYAH “**

## **PERSEMBAHAN**

**Ku persembahkan skripsi ini untuk :**

**Ayah dan Amak Wiwi Tercinta, Terima kasih telah memberikan doa dan semangat dalam menempuh jenjang pendidikan,**

**Ayah dan Ibu Wiki Tersayang, yang telah memberikan dukungan dan dorongan motivasi di setiap langkahku,**

**Adikku Tersayang Kaka Slank dan Keluarga Kebanggaanku, selalu ada di saat langkahku terhenti, memberikan senyum harapan bahwa kita bisa mencapai mimpi.**

**Dirimu Tergokil Dwiki Adianyah A. yang senantiasa ikhlas menerima omelan ketika badmood dalam menyelesaikan skripsi, makasih ya !  
Huriyatul Najmi yang telah memberikan tumpangan nasi sehingga skripsiku selesai hingga sekarang**

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KELURAHAN KAMPUNG  
JAWA**

**KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG**

**ABSTRAK**

**Oleh : Yuli Puspita Sari**

Penelitian ini mengkaji atau membahas tentang pola komunikasi antarbudaya yang terdapat di kelurahan kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong. Terdapat lima suku di desa kampung Jawa yaitu suku Lembak, Padang, Rejang, Jawa, Musi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa kampung Jawa berkomunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis hanya berupa keterangan dan penjelasan dari informan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola komunikasi antarbudaya di desa kampung Jawa berjalan efektif karena mereka menggunakan bahasa yang dipahami bersama yaitu bahasa melayu Bengkulu. Mereka hanya menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan masyarakat yang memiliki budaya yang sama. Faktor pendorong komunikasi antarbudaya adalah masyarakat pendatang selalu diterima di desa kampung Jawa, mereka menerima adat istiadat yang telah diterapkan di sana dengan positif tanpa menimbulkan konflik antar sesama masyarakat

Kata kunci : Pola, Komunikasi Antarbudaya, Desa Kampung Jawa

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis samapikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan peneulisan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”**, sebagai sumbangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa, dan Negara. Shalawat beserta salam tak lupa kita selalu curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang senantiasa merindukan syafa’at di yaumil akhir nanti. Skripsi ini penulis susun sebagai persyaratan penulis dalam mencapai gelar Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Curup pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Curup dan Pembimbing Akademik,
2. Bapak Hariya Toni, S.Sos.I.MA selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Ibu Yuyun Yumiarti,MT selaku Ka. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

4. Ibu Bakti Komalasari,S.Ag, M.pd selaku pembimbing utama dan bapak Anrial,S,sos.I.,MA selaku pembimbing pendamping dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu para dosen yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa serta dukungan baik moral maupun materi.
7. Teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan memotivasi.

Demikianlah ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak, mudah-mudahan akan memperoleh pahala yang setimpal dari Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Mengingat keterbatasan penulis, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Curup , 2018

Penulis

**Yuli Puspita Sari**  
**Nim. 1452103**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiasi</b> .....	<b>iv</b>
<b>Motto</b> .....	<b>v</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Belakang Masalah Latar .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Pola Komunikasi .....	10
B. Pengertian Komunikasi Antarbudaya .....	13
C. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya .....	17
D. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya .....	19
E. Faktor Pendukung Komunikasi .....	26

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	26
C. Sumber Data .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Teknik Analisa Data .....	30

### **BAB IV. HASIL dan ANALISIS PENELITIAN**

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....	32
B. Hasil dan Analisis Penelitian .....	38
1. Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa .....	38
2. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa .....	57

### **BAB V. KESIMPULAN dan SARAN**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Sebab, mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin di masa yang akan datang.

Dalam kamus bahasa Indonesia pola berarti gambar, bentuk, sistem, cara kerja, model, rancangan.<sup>1</sup> Menurut Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h. 885

Adapun maksud penulis “pola komunikasi” disini terkait dalam judul ini adalah suatu cara, bentuk komunikasi antara komunikan dan komunikator yang saling mempengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain dengan latar belakang berbeda kebudayaan melalui media tertentu .

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi.<sup>2</sup> Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Ada pula yang menyebutkan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan (berupa lambang, suara, gambar, dan lain-lain) dari suatu sumber kepada sasaran (*audience*) dengan menggunakan saluran tertentu<sup>3</sup>.

Komunikasi manusia dapat juga dipahami sebagai intraksi antarpribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal. Menurut Wan Xiao, sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* “ Intraksi

---

h. 8

<sup>2</sup>Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011),

3

<sup>3</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, ( Yogyakarta : Media Pressindo, 2006), h.

sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah dimiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu ditegakkan dalam institusi sosial (*social institution*) yang mengatur bagaimana cara orang berintraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (*social organization*) memberikan wadah, serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan teori komunikasi menurut Stephen Little, sebagaimana dikutip dalam morissan, teori-teori komunikasi dapat diklasifikasikan atau diorganisasikan ke dalam empat kelompok. Salah satunya yaitu teori komunikasi berdasarkan jenis. teori ini membahas teori intraksi dan teori interpretasi, teori interaksi memandang kehidupan sosial sebagai suatu proses intraksi. Masyarakat tidak ada tanpa komunikasi atau intraksi. struktur sosial seperti organisasi, kelompok, keluarga, dan institusi masyarakat lainnya tidak terjadi dengan sendirinya (preexist) mereka diciptakan dan dipelihara oleh intraksi.

Sedangkan teori interpretasi memiliki perhatian atas bahasa dan makna, para teoritis dalam kelompok ini menjelaskan proses dimana pikiran mengungkapkan makna dari berbagai pengalaman yang dilalui. Terkadang

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5

pemahaman melibatkan upaya untuk memberikan interpretasi terhadap suatu budaya hingga interpretasi atas tulisan kuno atau berbagai benda sejarah.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termaksud komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi antarbudaya tak dapat diletakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Menurut William B. Hard II, 1996 “*harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi*” dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan petukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tulisan, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda

---

<sup>5</sup> Morissan, *Teori Komunikasi komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan interpersonal*, (Bogor: penerbit Ghalia Indonesia, 2013), h. 11

kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antarkelas sosial.

4. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993).<sup>6</sup>

Masyarakat yang tinggal pada lingkungan yang sama sering kita jumpai memiliki latar belakang yang berbeda kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan mereka tentu berkomunikasi, berintraksi satu sama lain hubungan komunikasi dan budaya sangat penting dipahami karena tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektifitas antarbudaya dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berintraksi sosial kalau individu tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa intraksi antarbudaya sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk

---

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Op. Cit.*, h. 9.

memperbarui relasi antara komunikator dan komunikan, menciptakan lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan.<sup>7</sup>

Di Kabupaten Rejang Lebong Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah, wilayah ini berbagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda tinggal disana. Tidak menutup kemungkinan komunikasi antarbudaya masyarakat sering terjadi dan mereka hidup berdampingan. Namun kondisi masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa terlihat cuek, kurangnya pergaulan antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di sana. Sebagian masyarakat sibuk dengan kegiatan masing-masing dan pekerjaan. Masyarakat Kelurahan Kampung Jawa berdominan bermata pencarian berkebun yang jarang terlihat membuat lingkungan kelurahan Kampung Jawa sering terlihat sepi sehari-hari.

“Terdapat berbagai suku di masyarakat Kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah, suku Padang, Musi, Rejang Jawa, Lembak dan Jumlah penduduk 1322 dan kurang lebih 563 kepala keluarga. Suku terbanyak di kelurahan ini adalah suku Jawa sebagai masyarakat pendatang yang menetap di kelurahan ini.”<sup>8</sup>

komunikasi terlihat berlangsung terjadi ketika ada acara kematian, acara perkawinan terlihat terjadinya perpaduan budaya antara dua budaya, contohnya di acara pernikahan suku padang yang sebenarnya tidak ada panitia muda-mudi yang di undang untuk melaksanakan acara pernikahan, mereka hanya datang dengan kemauan sendiri.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>8</sup> Mirza, *Observasi*, 23 November 2017

“Ketika masyarakat suku rejang mereka sering melakukan pengajian setiap malam jumat menjelang 40 hari, masyarakat sekitar turut mengisi pengajian tersebut tanpa memandang latar belakang budaya yang dimiliki serta acara masyarakat pada umumnya seperti diskusi bersama di kantor kelurahan”<sup>9</sup>

Perpaduan budaya atau akulturasi yang terjadi di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tertentu hal ini bisa saja terjadi karena faktor yang lebih saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga saling mempengaruhi budaya masing-masing dari perbedaan yang mereka miliki seperti rasa, suku, budaya dan etnik tidak pernah terjadi konflik antarbudaya di kelurahan kampung Jawa. Justru perbedaan yang mereka miliki menjadi hal penyatu, hidup rukun, dan harmonis meskipun secara langsung masyarakat pendatang diwajibkan mengikuti adat istiadat suku Rejang dan itu di terima sangat positif bagi seluruh masyarakat pendatang. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kelurahan kampung Jawa dari segi pola komunikasi antarbudaya.

Dari perbedaan-perbedaan yang terjadi mulai adat istiadat serta budaya yang dimiliki, apabila tingkat perbedaan antara unsur kebudayaan yang dimiliki setiap individu maka tingkat perbedaan komunikasi dan komunikator memiliki persepsi yang berbeda. Dengan kata lain semakin besar perbedaan faktor biologis dan pengalaman kebudayaan di antara individu, semakin besar

---

<sup>9</sup>Darmawati, *Observasi*, 24 November 2017

pola disparitas persepsi diantara mereka. Sebaliknya semakin kecil perbedaan faktor biologis dan pengalaman diantara individu, semakin kecil pula disparitas persepsi diantara individu.

Pada saat masyarakat berkomunikasi yang berbeda kebudayaan sebenarnya, pola-pola persepsi dan perilaku yang diterima, diakui satu sama lain diharapkan sebagai identitas kelompok disebut kebudayaan. Maka dari itu kebudayaan dijadikan identitas kelompok budaya, maka seorang salah satu individu tersebut sudah menunjukkan pola-pola perilaku kelompok dan sejak itu pula tanpa disadari terkadang kelompok tersebut dinyatakan telah menggambarkan, memberikan, makna kebudayaannya dari perilaku atau reaksi.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti **“Pola Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”**

## **B. Fokus Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahan dan terlalu meluasnya pembahasan maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong dalam lingkup komunikasi sehari-hari, kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan budaya (pengajian, adat istiadat pernikahan, syukuran, acara kemalangan yang ada di Kelurahan Kampung Jawa.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam proses komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa faktor pendukung komunikasi antarbudaya dalam proses komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pola komunikasi antarbudaya di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung komunikasi antarbudaya di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabuapten Rejang Lebong.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu komunikasi khususnya di bidang ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) melalui konsep komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif deskriptif bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pola komunikasi antarbudaya. Serta menambah wawasan untuk referensi

bagi mahasiswa yang mempunyai usulan skripsi dengan tema yang serupa dengan peneliti.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan menjadi bacaan ilmiah bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam, dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu kosmunikasi antarbudaya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat.<sup>10</sup> Beberapa pendapat definisi pola komunikasi menurut para ahli:

- a. Soenarto menurutnya pola komunikasi merupakan Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.
- b. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan Disini

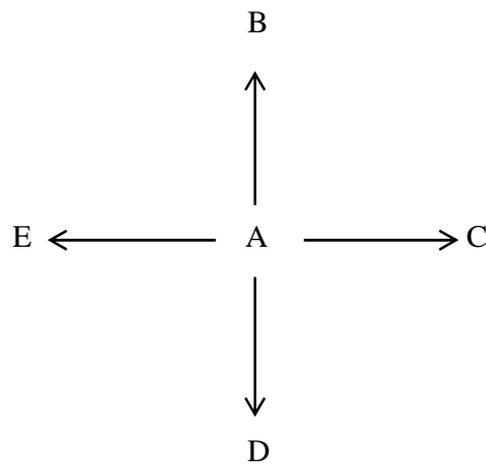
---

<sup>10</sup> <http://www.irmanfsp.com/2017/03/pola-komunikasi-antar-budaya.html>, di akses maret, 07-2017

kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki

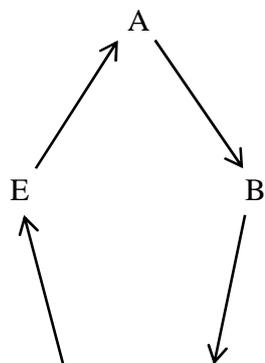
- c. Mudjito menurutnya pola komunikasi itu ada empat pola komunikasi, yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, pola bintang. Keempat pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

1. Pola roda



Gambar 2. 1 Pola Roda

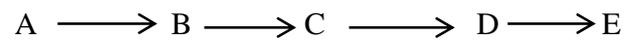
2. Pola lingkaran





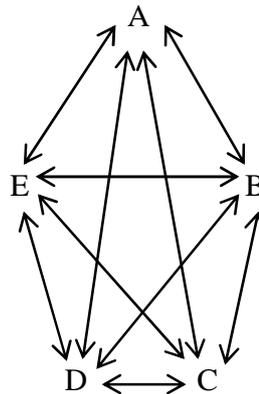
Gambar 2. 2 Pola Lingkaran

## 3. Pola Rantai



Gambar 2. 3 Pola Rantai

## 4. Pola Bintang



Gambar 2. 4 Pola Bintang

Penjelasan :

- a. Pola roda, seseorang berkomunikasi pada banyak orang, yaitu : B, C, D, dan E.
- b. Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir E berkomunikasi pula kepada orang pertama A

- c. Pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), ke (D), dan ke (E).
- d. Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota

Djamarah Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk, cara, model, yang merubah sikap dan perilaku kamunikan maupun komunikator pada saat berkomunikasi berlangsung melalui media tertentu.

## **B. Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.<sup>12</sup> Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa dan antarras, membina kesatuan, dan persatuan umat manusia penghuni bumi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>H.A.W Wijaja, *ilmu Komunikasi pengantar studi* , (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 102

<sup>12</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakart: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.

<sup>13</sup>Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

Pengertian komunikasi menurut beberapa para ahli :

1. Joseph A. Devito menurutnya komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.
2. Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.<sup>14</sup>
3. Alo Liliweri menurutnya komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan petukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama.<sup>15</sup>
4. Deddy Mulyana, komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata), tanpa harus memastikan dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama.

---

<sup>14</sup>Onong Uchjana, *Op.Cit.*, h. 27

<sup>15</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

5. Rihard E. Porter dan Larry A. Samovar, bahwa asumsi dasar komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berintraksi dengan manusia-manusia lainnya.<sup>16</sup>

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada ahli antropologi lain yang berpendapat kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti *daya* dari *budi* yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Namun, dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.<sup>17</sup>

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang memiliki cara berpakaian, hubungannya dengan orang tua dan teman-temannya, apa yang diharapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang dimakan, bahasa yang digunakan, semuanya dipengaruhi oleh budaya. Tidak semua anggota budaya memiliki semua unsur

---

<sup>16</sup>Bakti Komalasari, Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antarbudaya*, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), h. 4

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 21

budaya secara bersama. Selain itu sebuah budaya akan berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu. Namun, seperangkat karakteristik dimiliki bersama oleh sebuah kelompok secara keseluruhan dan dapat dilacak, meskipun telah berubah banyak dari generasi ke generasi.<sup>18</sup>

Secara sederhana komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan yakni, komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Ada beberapa pengertian komunikasi antarbudaya menurut beberapa para ahli di antaranya:

Menurut Aloliliweri ada beberapa pernyataan yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tulisan atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

---

<sup>18</sup>Stewart L. Tubb, Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 237

4. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.<sup>19</sup>

Menurut Richard E. Porter dan Larry A. Samavor merumuskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Devito, komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang berbeda kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

Samavor dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui lisan atau tulisan yang berlatar belakang budaya yang masing-masingnya berbeda.

---

<sup>19</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 9

### **C. Bentuk-Bentuk komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya secara luas mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya mencakup semua hal berikut ini :

1. Komunikasi antarbudaya, misalnya, antara orang Cina dan Portugis atau antar orang Prancis dan orang Norwegia.
2. Komunikasi antara ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar ras), misalnya, antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih.
3. Komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar etnis) misalnya, antara orang Jawa dan orang Batak.
4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda ,misalnya pemeluk agama Islam dengan agama Hindu.
5. Komunikasi antara bangsa yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi internasional) misalnya ,antara Amerika dan Inggris.
6. Komunikasi antara subkultur yang berbeda ,misalnya antara dokter dan pengacara atau antara tunanetra dan tunarungu
7. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan,misalnya antara kaum manula dan kaum muda.
8. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda ,antara pria dan wanita.

Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda.<sup>20</sup> Budaya sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi., bagaimana cara penyampaian, pemilihan kata-kata, intonasi, bahkan bukan hanya pesan verbal, pesan nonverbal pun dipengaruhi oleh budaya kita.<sup>21</sup>

#### **D. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya**

##### **1. Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

Menurut Harward Giles dan Arlene Franklyn Stokes karakteristik komunikator, menunjukkan bahwa karakteristik itu ditentukan antara lain oleh latar belakang etnis dan ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik.

---

<sup>20</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group(Bahasa Indonesia),2011), h. 536

<sup>21</sup> Bakti Komalasari, Adinda Tessa Naumi, *Op. Cit.*, h. 39

William Gudykunst dan Young Yun Kim mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke aras mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar (memilih kata, membuat kalimat), kemampuan menyatakan simbol non verbal (bahasa isyarat tubuh), bentuk-bentuk dialek dan aksen dan lain-lain.<sup>22</sup>

## 2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikasi “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). *Attention* adalah proses awal dari seseorang komunikan ”memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan. *Comprehension* meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Aloliliweri, *Op. Cit.*, h. 25

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 27

### 3. Pesan/Simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama (*content dan treatment*), yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional.

Aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem social dan kebudayaan.<sup>24</sup>

### 4. Media

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 28

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media elektronik (radio, televisi, video, film, dan lain-lain). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran, pertama *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung, dan lidah. Lima saluran itu sensoris itu adalah cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. kedua *Institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka, material cetakan, dan media elektronik. Setiap saluran *institutional* memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancarkan pesan dari komunikator kepada komunikan.

## **5. Efek atau Umpan Balik**

Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, pada umumnya menghendaki reaksi balikan, disebut umpan balik.

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak.<sup>25</sup>

#### **6. Suasana (Setting dan Kontekst)**

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

#### **7. Gangguan (Noise atau Interference)**

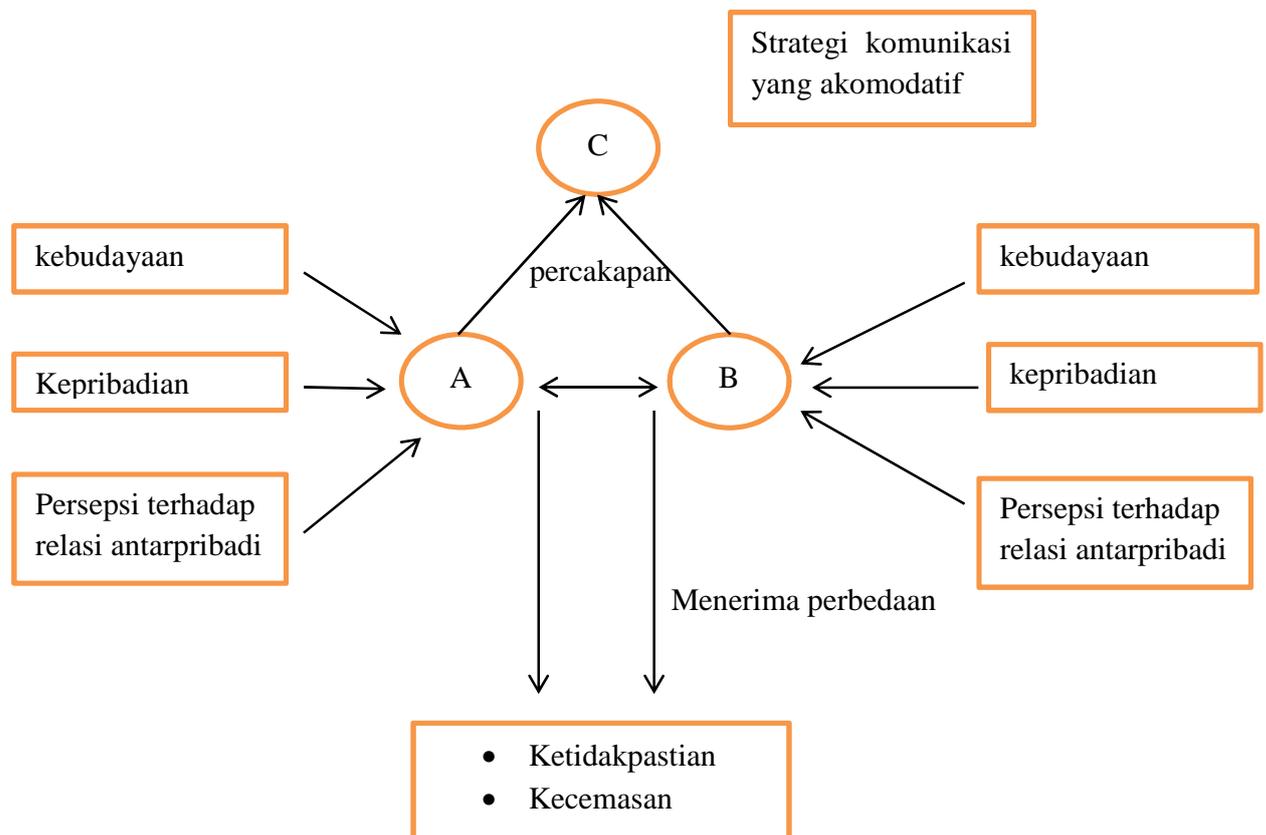
Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang telah ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 29-30

antarbudaya. Gangguan (noise) dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

Gangguan komunikasi yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (tinggi pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan terhadap tema yang dibicarakan), keterampilan (kemampuan untuk memanipulasi pesan) berkomunikasi. Berikut Gambar Peraga (model komunikasi antarbudaya)



Sumber: Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2013

Gambar 2. 5 Peraga (model komunikasi antarbudaya)

Pada gambar menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi anatarpribadi. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya Karena dua pihak “menerima” perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi anatarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi anatarpribadi- antarbudaya yang efektif.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 30-33

## **E. FAKTOR PENDUKUNG KOMUNIKASI**

### **1. Pesan yang mudah dipahami**

Salah satu hal yang membuat komunikasi bisa berhasil adalah karena pesan yang sangat mudah dipahami oleh audiens atau komunikan yang menjadi lawan bicara. Dengan pesan yang mudah dipahami, komunikan akan lebih cepat memproses maksud dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan, sehingga komunikasi pun bisa berhasil dilakukan dengan baik. Pesan yang mudah dipahami bisa membantu keberhasilan komunikasi lisan dan berbagai jenis komunikasi yang lain.

### **2. Persepsi positif**

Persepsi positif yang dimiliki oleh komunikan terhadap komunikator dan sebaliknya adalah salah satu faktor utama komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Apabila audiens atau komunikan memiliki pandangan yang buruk terhadap komunikator, maka hal tersebut akan membuat pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak bisa diterima dengan baik, atau menjadi bias sesuai dengan persepsi yang dimiliki oleh komunikan.

### **3. Percaya diri**

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan seorang komunikator dalam mempengaruhi banyak orang, khususnya dalam

komunikasi persuasif, adalah karena adanya rasa percaya diri yang baik dan bisa dirasakan oleh seluruh audiens yang sedang diajak bicara. Tentu saja untuk memiliki rasa percaya diri dibutuhkan pengalaman dan juga persiapan yang matang untuk menunjukkan bahwa komunikator tersebut menguasai materi yang dimilikinya.

#### **4. Tingkat kedekatan komunikator dan komunikan**

Salah satu hal yang juga bisa membuat komunikasi berhasil tanpa ada masalah tertentu adalah karena adanya tingkat kedekatan yang cukup dekat antara komunikator dan komunikan. Misalnya, sahabat sejak kecil, kawan lama, saudara, pasangan dan lain sebagainya. Mereka bisa berkomunikasi dengan mudah karena telah memiliki tingkat kedekatan yang baik. Oleh karena itu, komunikator bisa melakukan berbagai teknik pendekatan untuk menambah tingkat kepercayaan komunikan kepada dirinya apabila hal itu diperlukan.

#### **5. Tidak adanya gangguan komunikasi**

Gangguan komunikasi seperti misalnya gangguan media komunikasi, bisa menjadi salah satu penyebab mengapa komunikasi bisa berhasil dilakukan antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itulah, untuk menjamin keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator,

komunikator bisa memastikan bagaimana keadaan yang melingkupi kondisi komunikasi yang akan ia lakukan dengan komunikan.

## **6. Penggunaan bahasa yang sama**

Bahasa yang sama juga bisa membuat komunikasi bisa berhasil dengan mudah. Apabila dalam menggunakan bahasa Indonesia bagi komunikator, sementara komunikan menggunakan bahasa Taiwan, Pasti akan sulit untuk saling memahami bukan. Memperhatikan bahasa yang digunakan sangatlah penting dalam komunikasi. Karena bahasa adalah salah satu komponen komponen komunikasi yang penting. Gunakanlah bahasa yang dipahami oleh komunikan yang kamu hadapi supaya bisa berhasil berkomunikasi dengan seseorang.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup><https://googleweblight.com/i?u=https://pakarkomunikasi.com/faktor-keberhasilan-dan-kegagalan-komunikasi-wajib-diketahui&hl=id-ID>, Diakses 14 Desember 2017

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang berhubungan dalam permasalahan penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan real (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena.<sup>28</sup>

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>29</sup>

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 5

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 3

studi situasi yang alami.<sup>30</sup> Pada saat penelitian di kelurahan Kampung Jawa secara langsung. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan tujuan utama peneliti dalam menggunakan metodologi ini adalah menggambarkan dan mengamati keadaan masyarakat kelurahan Kampung Jawa, satu lingkungan tempat tinggal yang berbeda budaya, dilihat dari komunikasi satu sama lain sehingga terdapat perubahan sikap yang ditimbulkan, apa efek dari perubahan sikap tersebut dalam lingkungan mereka bermasyarakat.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian merupakan informan atau responden, yakni orang memberikan info mengenai data yang di harapkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya atau sanggup dinamakan sebagai subjek penelitian atau responden (kuantitatif).<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas maka peneliti menjadikan Subjek dari penelitian ini adalah tokoh agama Ibnu Hasan dan Hasani, tokoh masyarakat Mirza Fahrizal, serta masyarakat yang tinggal di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong sebagai objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang akan diperlukan.

---

<sup>30</sup>Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Lembaga Penerbit dan Percetakan (Lp2) STAIN Curup), h. 164

<sup>31</sup><http://markasfisika.blogspot.com/2015/12/pengertian-subyek-penelitiankualitatif.html>

### C. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>32</sup> Sumber data primer ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian ini berupa data wawancara yang diajukan kepada perangkat kelurahan kampung Jawa, tokoh agama dan tokoh adat serta masyarakat sebagai informan yang memberikan informasi relevan dengan masalah penelitian ini di kelurahan kampung Jawa.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>33</sup> Data sekunder ini dikumpulkan peneliti untuk penunjang data penelitian sebagai data yang memperkuat masalah yang dihadapi di wilayah yang akan diteliti. Adapun data sekunder di maksud disini adalah melalui internet, data-data hasil survei, data-data penting sebagai penunjang, penguat dari data primer yang telah peneliti dapat yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti.

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h, 225

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 225

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian :

##### a. Observasi

Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda-benda ruang angkasa) dapat diobservasi secara jelas.

Marshall menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>34</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Pada waktu dilapangan peneliti membuat “catatan” setelah pulang kerumah atau ditempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”

##### b. Interview (wawancara)

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 226

Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan interview “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup>

Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>36</sup> Melalui wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan atau langsung bertatap muka kepada orang yang menjadi objek dari penelitian ini untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya. Yang akan menjadi sunj wawancara disini adalah lurah dan jajarannya serta masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai metode penyelidikan yang ditunjukkan kepada pengurai dan penjelasan apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi.<sup>37</sup> Dokumentasi merupakan caatatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 231

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 233

<sup>37</sup> Komaruddin, *Metode Penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 86

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dimaksudkan peneliti disini berupa kegiatan-kegiatan masyarakat yang mencerminkan pola-pola komunikasi antarbudaya, hasil wawancara, data-data yang berbentuk gambar, dan dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data penelitian.<sup>38</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Metode mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik (menyeluruh) dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>39</sup>

Setelah data terkumpul metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif artinya menganalisa keadaan dan

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 240

<sup>39</sup>Lexy J.Moleong, *Op, Cit.*, h. 135

menginterpretasikan data dengan cara menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek, obyek dan data-data yang lain dalam penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada.<sup>40</sup> Analisi data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil obsevasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>41</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

a. Reduksi data (*Reduction*)

Pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengkatagorian data. Mereduksi artinya data yang telah diperoleh peneliti memilah-milah berupa memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan peneliti.

b. Sajian data (*Displey*)

Merupakan proses menampilkan data hasil reduksi dan kategorinisasi dalam matriks berdasarkan kriteria tertentu. Data ini dapat berupa data dalam bentuk uraian tertentu, sebuah bagain dan lain sebagainya sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun rancangan penelitian selanjutnya.

c. Verifikasi data (*Conclusion Drawing*)

---

<sup>40</sup>Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 63.

<sup>41</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 104.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, apabila hasil display data menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi yang telah dibutuhkan, maka peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan menggunakan teori dan hasil data lapangan<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup><http://dosensosiologi.com/teknik-analisis-data-kualitatif-kualitatif-lengkap/> di akses 5 Februari 2018

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kelurahan Kampung Jawa**

Ditinjau dari segi historis, pada awalnya kelurahan Kampung Jawa berdominan penduduk Rejang dan Jawa setelah pemekaran. Namun sebelum pemekaran wilayah atau pembentukan daerah otonomi baru di kelurahan kampung Jawa banyak orang Jawa yang pertama menjadi pendatang kemudian menjadi warga menetap terbanyak hingga sekarang. Dari pemekaran wilayah inilah awal mula nama kelurahan ini dinamai kelurahan kampung Jawa dan banyak masyarakat yang sepakat menamainya, karna dilatar belakangi banyaknya warga yang bersuku Jawa yang menetap. Itulah mengapa nama kelurahan ini disebut kelurahan kampung Jawa.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan lurah kampung Jawa mengenai sejarah singkat kelurahan kampung Jawa, ia mengucapkan bahwa :

“Pada awalnya sebelum pemekaran di wilayah kelurahan Kampung Jawa banyak orang Jawa yang menetap sebagai warga pendatang dan menetap di sini, hanya sedikit sekali orang Rejang yang menjadi warga kelurahan kampung Jawa kira-kira 10-15 kepala keluarga, itu pun ada keluarga yang campuran seperti Rejang dan Jawa, Padang dan Rejang dan lain sebagainya. Namun kelurahan ini belum dinamakan kelurahan kampung Jawa. Wilayah

kelurahan kampung Jawa dahulu meliputi wilayah Sidorejo, Bayunmas dan sebagian wilayah Air Bang karna pada bagian wilayah ini banyaknya penduduk yang bersuku Jawa sehingga di tetapkan nama kelurahan ini sebagai kelurahan Kampung Jawa, setelah pemekaran wilayah terjadi, di kelurahan kampung Jawa. Karna pemekaran wilayah tersebut akhirnya wilayah yang menjadi wilayah kelurahan kampung Jawa seperti wilayah Sidorejo, Bayunmas dan wilayah sebagian Air Bang di pisahkan dari wilayah kelurahan kampung Jawa untuk di tetapkan pada masing-masing nama kelurahan di tiap-tiap wilayah. Kemudian kelurahan kampung Jawa sekarang ini sudah ada penduduk Padang, Rejang, Rejang Lembak, Musi, Palembang dan Jawa mungkin di karnakan desa kampung Jawa lebih dekat pasar dan banyak pendatang di kelurahan ini. Itulah mengapa kelurahan ini disebut kelurahan Kampung Jawa.”<sup>43</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibnu Hajar selaku tokoh

Masyarakat kelurahan kampung Jawa, ia mengungkapkan bahwa :

“Sejarah kelurahan kampung Jawa mengapa disebut kelurahan kampung Jawa seingat saya karena pada waktu itu wilayah ini paling dominan sekali mayoritas suku Jawa yang tinggal di kelurahan ini, saya juga sudah lama tinggal di kelurahan ini sekitar 20 tahun kurang lebihnya. Sampai sekarang juga mayoritasnya orang Jawa yang banyak disini. Itulah mengapa kami menamai kelurahan ini kelurahan kampung Jawa sesuai dengan namanya kampung Jawa karena banyak orang Jawa di lingkungan kelurahan ini”<sup>44</sup>

Dapat peneliti simpulkan dari sejarah, nama kampung Jawa itu sendiri di ambil dari banyaknya warga yang bersuku Jawa yang tinggal di kelurahan tersebut. Setelah wilayah kelurahan kampung Jawa pemekaran wilayah warga sepakat menamai kelurahan tersebut kelurahan Kampung Jawa.

---

<sup>43</sup>Mirza Fahrizal, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 16 April 2018

<sup>44</sup>Ibnu Hajar, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 17 April 2018

## 2. Topografi Dan Demografi Kelurahan

Kelurahan Kampung Jawa adalah sebuah kelurahan yang terletak di kabupaten Rejang Lebong Kecamatan Curup Tengah Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki luas wilayah 16, 236 h/m<sup>2</sup>, penepatan batas wilayah Perda.No.4/1980 No.48.1-11.140.1 dan merupakan desa/kelurahan dataran rendah. Kelurahan ini terletak diantara sekitar pasar kecamatan Curup Tengah di antaranya pasar atas, pasar terminal, dan pasar pagi. Berikut ini table batas kelurahan kampung Jawa. Desa Kampung Jawa memiliki batas:

Tabel 4. 1 Batas Wilayah Kelurahan Kampung Jawa

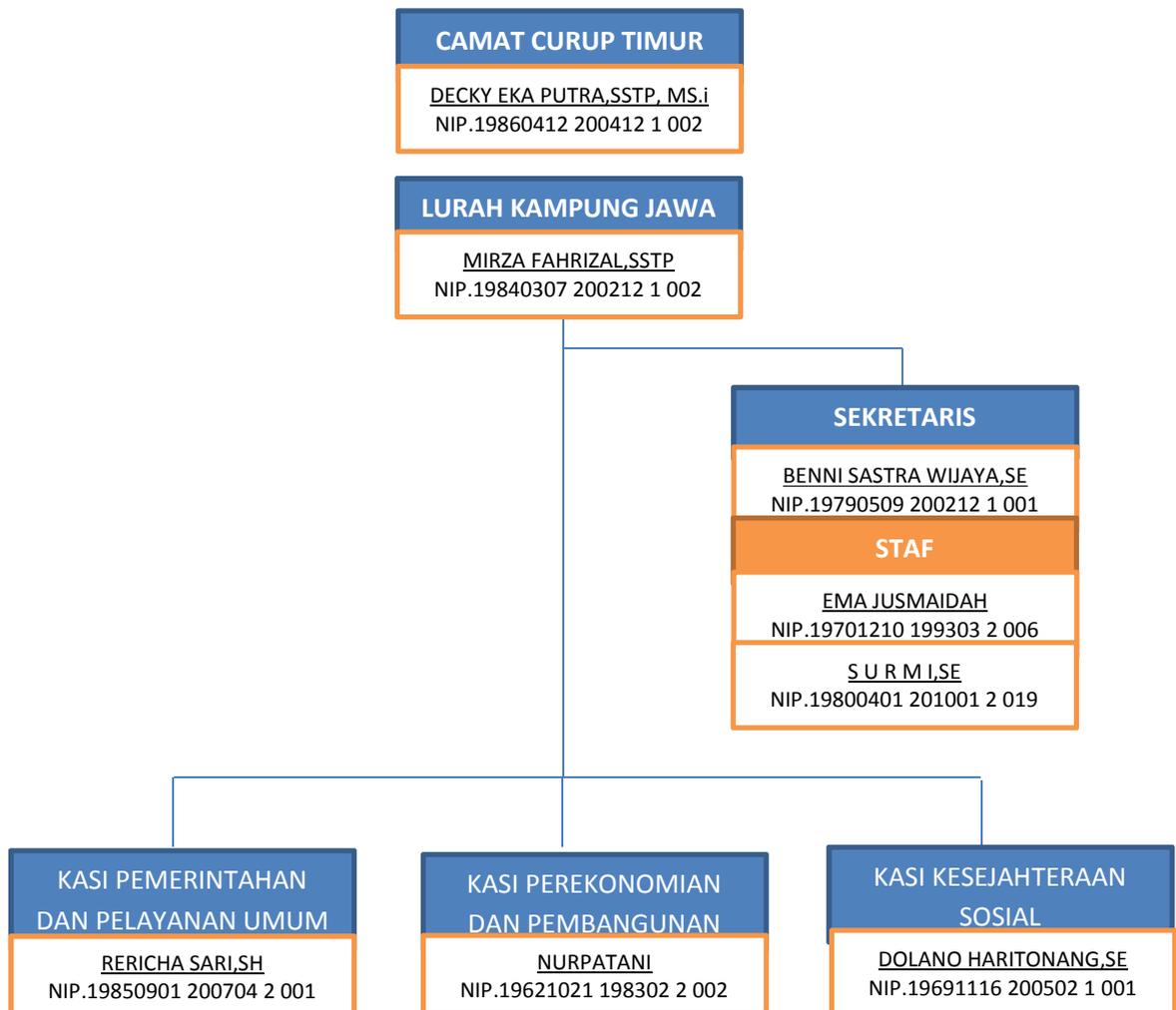
<b>Batas</b>	<b>Desa/kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah utara	Kel. Karang Anyar	Curup Timur
Sebelah selatan	Kel.Pelabuhan Baru	Curup Tengah
Sebelah timur	Desa.Suka Raja	Curup Timur
Sebelah barat	Desa.Sidorejo	Curup Tengah

Jumlah penduduk kelurahan Kampung Jawa 35,091 (13,7%) jiwa di kecamatan Curup Tengah merupakan kelurahan yang memiliki jumlah

penduduk terbesar di kabupaten Rejang Lebong dan kepadatan 4.118 jiwa/km<sup>2</sup> serta memiliki Objek wisata air terjun Talang Rimbo.

### 3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kampung Jawa

#### STUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN KAMPUNG JAWA KECAMATAN CURUP TENGAH



Gambar 4. 2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Kampung Jawa

## 1. Potensi Sumber Daya Manusia

**a. Jumlah Penduduk : 1329 orang**

1) Laki-laki : 652 orang

2) Perempuan : 677 orang

**b. Suku yang terdapat di kelurahan kampung Jawa**

1) Suku Padang : 112 / Kk

2) Suku Rejang : 67 / Kk

3) Suku Musi : 48 / Kk

4) Suku Jawa : 135 / Kk

5) Suku Lembak : 56 / Kk

### 1. Pendidikan

a. SD : 116 orang

b. SMP : 129 orang

c. SMA : 215 orang

d. S I-S III : 22 orang

### 2. Usia

a. 0 – 05 tahun : 152 orang

b. 06 – 17 tahun : 250 orang

c. 18 – 25 tahun : 259 orang

d. 25 - seterusnya : 668 orang

**3. Pekerjaan**

- a. PNS/ Polisi/TNI : 26 orang
- b. Pedagang : 22 orang
- c. Petani : 18 orang
- d. Buruh : 15 orang
- e. Lain-lain : 20 orang

**4. Potensi Sumber Daya Sosial****a. Sekolah**

- 1) PAUD/TK : - Unit
- 2) SD : 1 Unit
- 3) SMP : - Unit
- 4) SMA : - Unit
- 5) UNIVERSITAS : - Unit

**b. Tempat Ibadah**

- 1) Masjid/mushalla : 2 Unit
- 2) Gereja : 1 Unit
- 3) Vihara : - Unit
- 4) Pura : - Unit
- 5) Kelenteng : - Unit

**c. Rumah Penduduk : 292 Unit**

**d. Perkantoran : 1 Unit**

**e. Pasar : 3 Unit**

### **5. Potensi Sumber Daya Alam**

a. Luas Wilayah	: 16, 236	Ha
b. Perkebunan	: -	Ha
c. Persawahan	: 6	Ha/m2
d. Danau	: -	Ha
e. Sungai	: -	Km. <sup>45</sup>

## **B. Hasil Dan Analisis Penelitian**

### **1. Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Komunikasi di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah**

Sebagai makhluk sosial, kita sering berintraksi dengan orang lain. Mula-mula intraksi tersebut kita lakukan didalam keluarga. Kemudian kita mulai berkembang ke sistem sosial yang lebih besar lagi, hal ini dikarenakan kita memiliki lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan tetangga sebelah rumah, tetangga sekampung, sedesa, sekecamatan dan seterusnya. Didalam setiap sistem sosial itu terdapat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur-unsur budaya di suatu masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat dan budaya merupakan hal yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai orientasi budaya yang saling berhubungan.

---

<sup>45</sup>Dokumentasi pemerintahan kelurahan Kampung Jawa

Pembahasan tentang nilai, kepercayaan, dan orientasi lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Pola komunikasi merupakan serangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut, akan timbul pola, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan pola komunikasi antarbudaya.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi sangat penting di pahami dalam bermasyarakat terutama pada masyarakat yang berbeda- beda budaya. Seperti komunikasi, manusia juga tidak terlepas dari budaya yang dimilikinya. Budaya juga dapat menjadi ciri khas seseorang mulai dari penampilan atau gaya hidup, makanan, melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya serta kebudayaan diwariskan secara turun temurun oleh setiap individu.

Budaya yang dimiliki setiap individu akan menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai bentuk tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2014), h. 18

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi antara orang dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya yang ada di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah, dimana budaya-budaya yang ada mempersatukan warga bukan mengundang konflik hal ini dapat dilihat pada saat mereka saling berintraksi dan berkomunikasi dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam penggunaan bahasa, adanya feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan dan komunikator sehingga adanya perubahan sikap atau komunikasi nonverbal, komunikan dan komunikator sebagai penentu utama keberhasilan dalam komunikasi. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa peneliti telah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat Kelurahan Kampung Jawa di antaranya sebagai berikut :

**a. Pola Komunikasi**

Pola merupakan bentuk, model, atau rancangan sedangkan komunikasi merupakan serangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut, akan timbul pola, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan unsur-unsur komunikasi. Ada empat pola komunikasi. Lihat gambar 2.1 – 2. 4 hal 11. Dari pola komunikasi yang terjadi akan melibatkan kepribadian, pengetahuan, pengalaman dan lingkungan.

Apabila terjadi komunikasi tentu adanya unsur-unsur komunikasi seperti komunikan, komunikator, pesan yang akan di sampaikan, dan feedback atau respon. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang ada di Kelurahan Kampung Jawa peneliti telah melakukan wawancara dengan Mirza Fahrizal selaku Lurah Kampung Jawa ia mengungkapkan :

“Paling dominan masyarakat di kelurahan ini adalah masyarakat yang bersuku Jawa. Pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama mereka menggunakan bahasa yang sama jika dilihat dari segi bahasa, namun terkadang ada juga masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat tersebut secara tidak sengaja mengucapkan bahasanya sendiri, tanpa disadarinya masyarakat tersebut menunjukkan kebudayaannya sendiri pada orang lain. Jika dilihat dari segi bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa melayu Bengkulu. Di dalam keseharian masyarakat pun tidak ada yang kesulitan dalam penggunaannya mungkin karna kebanyakan warga yang menetap di kelurahan kampung Jawa disini memang suku Jawa Tulen namun karna mereka kebanyaakn telah lama tinggal disini jadi mereka fasih berbahasa melayu Bengkulu. Mungkin bukan hanya orang yang bersuku Jawa saja, ada kemungkinan sebagian warga yang bersuku Rejang, Padang, Lembak, Musi juga banyak yang fasih dalam berbahasa sehari-harinya.”<sup>47</sup>

Dari wawancara kepada Mirza Fahrizal, hal serupa disampaikan juga kepada Maya Upita sari, selaku masyarakat pendatang bersuku Musi Palembang yang tinggal di kelurahan Kampung Jawa selama 2 tahun ini ia mengungkapkan bahwa:

---

<sup>47</sup> Mirza Fahrizal, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Tanggal 16 April 2018

“Di kelurahan ini lebih dominan dengan orang Jawa, namun banyak juga pendatang di kelurahan ini seperti orang Lembak, Padang, Palembang dan lain-lain, sebagai pendatang di kelurahan Kampung Jawa keseharian masyarakat disini dalam memperlakukan masyarakat pendatang dilihat baik dalam memperhatikan pertama-tama tinggal disini pada saat berintraksi kesehariannya. Meskipun banyak orang bersuku Jawa, namun kami para pendatang tidak ada kesulitan dalam berkamuikasi secara keseharian hidup bertetangga karna masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa melayu Bengkulu, dalam keseharian selama tinggal di kelurahan ini budaya yang ada mempengaruhi atau bisa dibilang ada perubahan yang dirasakan, misalnya pada saat pulang ke dusun (kampung halaman), bahasa yang sering digunakan keseharian disini jadi sering terucap, seperti kalau bahasa musi, kamu (nga), jadi sering ngomong(berkata), kau (kamu) dalam bahasa melayu Bengkulu, lebih banyak terucap bahasa melayu Bengkulu jika pulang ke dusun (kampung halaman). Namun apabila mereka sesama suku Jawa, biasanya mereka bahasa mereka sendiri pada saat berkomunikasi.”<sup>48</sup>

Dari wawancara yang dilakukan peneliti menganalisis bahwa pada saat komunikasi antara masyarakat pribumi di kelurahan Kampung Jawa dengan masyarakat pendatang mereka satu sama lain memahami, mengerti maksud dalam mengirim pesan pada saat komunikasi berlangsung, karena semua warga menggunakan bahasa melayu Bengkulu tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing. Sehingga pada saat mereka berkomunikasi berjalan tanpa adanya noise (gangguan). Selain itu masyarakat pribumi di Kelurahan Kampung Jawa juga menerima setiap masyarakat pendatang dengan baik dalam

---

<sup>48</sup> Maya Upita Sari (Masyarakat), *Wawancara*, Tanggal 15 April 2018

kehidupan sehari-hari mereka tidak memandang perbedaan budaya yang ada.

Sehingga hal ini juga memudahkan masyarakat pendatang untuk beradaptasi dengan kebudayaan yang ada, keadaan lingkungan, sikap dan tingkah laku warga asli di kelurahan kampung Jawa tanpa adanya hambatan. Komunikasi antarbudaya yang terdapat di kelurahan Kampung Jawa terjadi secara baik diterima. Untuk lebih memahami proses pola komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa peneliti telah melakukan wawancara dengan Kasmilawati, selaku masyarakat kelurahan kampung Jawa, ia mengungkapkan bahwa:

“Sehari-hari dalam berkomunikasi kami sebagai pendatang yang bersuku Jawa dalam berbicara dengan masyarakat yang lain jarang menggunakan bahasa daerah, dalam suku Jawa ada yang namanya kata-kata kasar dan kata-kata yang halus, saya dengan tetangga berbahasa Jawa jika dengan sesama orang Jawa. Namun jika bukan orang Jawa penyapaan di kesehariannya yang seusia biasanya hanya memanggil nama, jika saya menyapa nama ibu-ibu yang lebih muda dari saya tetangga disini panggilnya dengan sebutan nama anaknya, misalnya mamak Haikal, karna nama anaknya Haikal (mamak/ibu), mamak Rifki, karna nama anaknya Rifki, ada juga yang di panggil ibu sebagian warganya, jika memanggil nama kasar bagi orang Jawa, jika yang lebih tua di panggil mbah, nyai penyapaan seperti itu dianggap halus dalam budaya Jawa. Meskipun kami warga suku Jawa, namun kami memakai aturan budaya kami, di dalam bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan melihat siapa yang di ajak bicara. Kalau seperti ini jadi lebih sopan dalam

berbicara. Bahasa yang sering digunakan di sini kan bahasa Melayu Bengkulu,”<sup>49</sup>

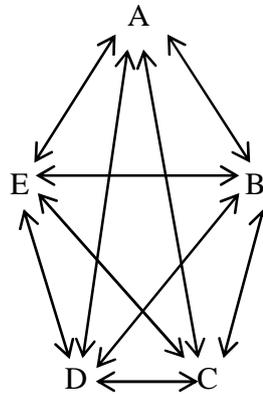
Dari hasil wawancara peneliti dengan warga kelurahan kampung Jawa pola komunikasi masyarakat kelurahan kampung Jawa terjadi secara teratur adanya komunikasi, komunikator, pesan yang disampaikan dapat di pahami atau dimengerti satu sama lain, komunikasi antarbudaya berlangsung tatap muka sehingga timbulnya respon dari ke dua belah pihak yang berkomunikasi. Dapat peneliti analisis dalam penelitian ini ditemukan proses komunikasi yang masuk dalam kategori pola komunikasi yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa yaitu pola komunikasi bintang.

#### Pola bintang

Pola komunikasi bintang merupakan pola komunikasi yang menggambarkan semua anggota yang terlibat dalam sebuah organisasi atau kelompok semua anggota terlibat dalam komunikasi tanpa terkecuali. Berikut ini gambar pola bintang sebagai berikut :

---

<sup>49</sup> Kasmilawati, *Wawancara*, 22 April 2018



Gambar 4. 3 Pola Bintang

Keterangan    A : Suku Rejang                      D : Suku Jawa  
                       B : Suku Musi                        E : Suku Padang  
                       C : Suku Lembak

Pada gambar pola komunikasi bintang “A” diartikan sebagai suku Rejang sedangkan “B, C, D, dan E” diartikan sebagai masyarakat pendatang seperti Jawa, Padang, Musi Palembang, dan Lembak. Saat berlangsungnya komunikasi semua masyarakat terlibat dalam komunikasi tersebut. Pada gambar 4. 3 arah panah “A” menunjukkan panah yang berbalik arah yang artinya antara “A” (Suku Rejang) berkomunikasi dengan semua masyarakat “B, C, D, dan E” (masyarakat pendatang) menimbulkan *feedback* atau respon begitu pula sebaliknya arah panah juga berbalik arah pada “B, C, D, dan E” yang mengartikan berkomunikasi juga dengan

“A”. Dapat disimpulkan dari pdnjelasan tersebut setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lainnya.

Jadi pola komunikasi yang paling dominan di Kelurahan Kampung Jawa adalah pola komunikasi bintang dimana Masyarakat kelurahan kampung Jawa saling berkomunikasi tanpa ada hambatan satu sama lain antara suku Rejang dengan suku Musi, suku Musi dengan Lembak, suku Lembak dengan suku Jawa, suku Jawa dengan Padang dan seterusnya sehingga hal ini menimbulkan komunikasi terjadi pada semua anggota masyarakat kelurahan kampung Jawa.

## **2. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Komunikasi di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah**

Pada komunikasi antarbudaya tentu adanya faktor pendukung bagaimana komunikasi di terima secara baik oleh setiap warga yang tinggal di sana baik itu pendatang maupun warga yang menetap di sana. Kesalahan dalam merespon pesan-pesan yang disampaikan dapat menimbulkan kesalahpahaman maksud dan tujuan satu sama lain individu pada saat berkomunikasi yaitu penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Serta pemahaman tentang adat istiadat yang ada disekitar perlu dipahami agar tidak terjadinya permusuhan, perpecahan, konflik

sesama masyarakat. Berikut faktor pendukung komunikasi antarbudaya yang ada di Kelurahan Kampung Jawa sebagai berikut :

### **1. Pesan yang mudah dipahami**

Setiap komunikasi yang terjadi akan ada pesan yang akan disampaikan dari komunikator ke komunikan. Agar pesan dapat dengan mudah diterima oleh komunikan, komunikator harus merancang pesan tersebut sebelum dikomunikasikan maksud, tujuan dan isi pesan agar komunikan dapat dengan mudah memahami dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan. Dalam hal ini komunikasi yang terjadi di Kelurahan Kampung Jawa antara sesama masyarakat yang tinggal di sana menggunakan bahasa Melayu Bengkulu bukan bahasa daerah masing-masing.

Sehingga hal ini memudahkan masyarakat Kelurahan Kampung Jawa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk mengetahuinya peneliti telah melakukan wawancara dengan Maya Upita Sari, selaku masyarakat Kelurahan Kampung Jawa ia mengungkapkan bahwa :

“Masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa selalu menggunakan bahasa melayu Bengkulu untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang tinggal di Kelurahan ini, semua fasih dalam penggunaannya meskipun terkadang sebagian masyarakat dalam berbicara gaya bahasanya mencirikan budaya yang dimilikinya seperti orang Jawa berkata “endak kemano”(mau

kemana) cengkok Jawa bisa terbaca karna berbicara dengan nada halus. Setiap masyarakat berintraksi secara keseharian atau pada setiap perkumpulan kami warga Kelurahan Kampung Jawa selalu menggunakan bahasa Melayu Bengkulu tidak menggunakan bahasa daerah. Dalam bahasa Musi jika berbicara dengan yang lebih tua kami memanggilnya “Tubuk”(ibu) secara sopannya, jika seusia kami memanggil “nga”(kamu), penyapaan ini bukan hanya kami pakai untuk sesama orang Musi, sering digunakan dalam sehari-hari. Penyapaan di keseharian di desa ini biasanya saya menyapa melihat suku yang dimilikinya misalnya menyapa orang Rejang “ayuk” (kakak perempuan), mamang (kakak laki-laki), bibik, (bibi), orang Padang jika lebih tua “uni” (kakak perempuan), jika sebaya menggunakan bahasa kami sendiri “nga” (kamu), untuk mengetahui mereka berasal dari mana, melihat dari cara berbicaranya, warna kulitnya, melihat cara berbahasa menggunakan bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa melayu Bengkulu. Seperti orang Jawa, jika berbicara Halus, pelan, nadanya rendah, berkulit hitam dan jika mereka berbicara terlihat nada suara orang Jawanya (cengkok). Jadi kami mengetahui bahwa mereka orang Jawa”<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dalam komunikasi di Kelurahan Kampung Jawa untuk menyampaikan suatu pesan setiap masyarakat menjadikan bahasa yang mereka saling pahami sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan mudah. Serta komunikasi nonverbal juga menjadi penunjang pesan diterima dengan baik karena setiap seseorang yang akan berkomunikasi secara tidak langsung mereka akan berintraksi satu sama lain sehingga menimbulkan komunikasi verbal. Penyampaian pesan verbal sering kita sampaikan dengan menunjukkan komunikasi non verbal yang beraneka ragam seperti tersenyum, menggerakkan tangan, menggelengkan kepala,

---

<sup>50</sup> Maya Upita Sari, *Wawancara*, 22 Mei 2018

mengganggu, menatap mata, memperhatikan suara lawan bicarannya, intonasi, nada, gerak isyarat yang di berikan lawan bicarannya dan lain sebagainya sebelum memberikan respon ke lawan bicara.

## **2. Persepsi positif**

Pada saat komunikasi berlangsung persepsi seseorang dengan lawan bicara turut menentukan *feedback* yang akan terjadi. Apabila salah satu dari komunikan maupu komunikator memiliki persepsi negative terhadap lawan bicara tentu hal ini akan menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Maka akan ada penerimaan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Persepsi positif dalam berkomunikasi akan menimbulkan perilaku yang baik dengan demikian pesan dalam berkomunikasi dapat saling diterima. Di Kelurahan Kampung Jawa antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi saling bertoleransi, menghargai adat istiadat yang ada.

Untuk mengetahuinya peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibnu Hajar selaku ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) ia mengungkapkan bahwa :

“Jika dari segi kebudayaan kegiatan yang berhubungan dengan budaya Rejang yang ada di kelurahan Kampung Jawa ini, di

wajibkan menggunakan budaya dari suku Rejang misalnya mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan budaya semisalnya “jimpitan” (Budaya Jawa) acara rutinitas kelurahan Kampung Jawa setiap bulannya, dahulu pengumpulan beras, namun sekarang lebih banyak pengumpulan berupa uang, kegiatan ini sepakat dilakukan oleh warga kelurahan Kampung Jawa, untuk membantu warga yang membutuhkan serta guna untuk mempererat sirah turahmi seperti pada acara pernikahan setiap acara pernikahan adanya sepatah kata dari saya atau yang mewakili itu namanya “sekapur sirih” (di sampaikan dalam bahasa Rejang), umpamanya “dio ade iben safie daet, ade iben de pici nik, gambea depeak alus, maroba ite kemcep iben yo”( ini ada sirih kami sampaikan (maksudnya kepada rajo( RT, RW Kades, Kadus)), sirih dan gambir ada sedikit, marilah kita mencicipi sirih ini) dan di acara kemalangan, hajatan, arisan pengajian yang masyarakat lakukan itu ada juga istilahnya dikenal dengan ”sirih pamitan” yang juga di sampaikan ke dalam bahasa Rejang. Dalam acara pernikahan juga diwajibkan setiap warga membuat “Sawo” (makanan khas suku Rejang berupa ketan) sebagai syarat adat. Meskipun yang mengadakan acara tersebut bukan orang Rejang asli atau tulen dan itu diwajibkan bagi warga kelurahan yang tinggal di kelurahan ini baik itu pendatang, maupun yang sudah menetap. Dan itu di terima baik oleh setiap warga kelurahan Kampung Jawa tidak ada konflik. Dan apabila ada warga yang menolak akan dikenakan saksi adat berupa denda. ”<sup>51</sup>

Secara aturan budaya di Kelurahan Kampung Jawa seluruh masyarakat diwajibkan dalam mematuhi aturan budaya yang ada bagi setiap warga pendatang. Budaya suku Rejang wajib diikuti oleh masyarakat pendatang hal tersebut diterima oleh masyarakat pendatang dengan baik tanpa menimbulkan konflik atau penolakan. Seperti yang disampaikan oleh Nova selaku warga menetap di Kelurahan Kampung Jawa ia mengungkapkan bahwa :

---

<sup>51</sup>Ibnu Hajar (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* , Tanggal 22 April 2018

“Saya tinggal di sini sudah sekitar 6 tahun, sejak menikah. Waktu itu di dalam acara pernikahan saya menggunkan 3 budaya sekaligus, adat Padang, adat Jawa karna suami bersuku Jawa, dan adat Rejang ketika resepsi pernikahan pada saat itu di kediaman suami di kelurahan kampung Jawa ini. Penggunaannya dalam acara pernikahan ini di adat suku Rejang, yang sudah menjadi kebiasaan warga kelurahan kampung Jawa, itu ada yang namanya “sekapur sirih”, kata sambutan tegur sapa terhadap tamu ketika mau akad nikah, jika di adat padang menggunakan pakaian adat pernikahan khas padang, dan di adat Jawa menggunkan baju adat. Dalam kesehariannya warga kelurahan kampung Jawa dalam pergaulan bagus, tidak memandang perbedaan. Jika segi budaya memang tradisi adat kebiasaan di kelurahan ini banyak menggunkan adat istiadat Rejang, namun hal ini menurut saya menimbulkan keunik, bagus, senang karna itu tadi saya bukan orang asli suku Rejang suami pun bukan namun diperbolehkan malah wajib menggunkan adat istiadat suku Rejang, jadikan bisa menggunkan budaya yang bermacam-macam tidak hanya satu saja jadi lebih bervariasi di acara sebuah penikahan, contoh secara umumnya. Tetapi di kelurahan ini bukan itu saja yang menggunkan adat istiadat suku Rejang masih ada yang lainnya”<sup>52</sup>

Dari hasil pemaparan wawancara peneliti menganalisis bahwa di Kelurahan Kampung Jawa masyarakat pendatang menjadikan budaya suku Rejang sebagai aturan yang harus dipatuhi di lingkungan sekitar. Tuntutan aturan ini bagi masyarakat pendatang merupakan sebuah penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai alat beradaptasi dengan budaya yang baru.

---

<sup>52</sup>Nova (Masyarakat), *Wawancara*, Tanggal 27 April 2018

Adaptasi tersebut di terima masyarakat pendatang dengan baik dan menghargai budaya yang ada sehingga dari penerimaan budaya tersebut menimbulkan penerimaan secara positif budaya masyarakat pribumi bagi masyarakat pendatang seperti yang di sampaikan oleh Nova dan Ibnu Hajar sampaikan bahwa setiap masyarakat wajib menggunakan budaya suku Rejang. Dari persepsi positif masyarakat pendatang kebudayaan yang ada di Kelurahan Kampung Jawa menjadikan masyarakat hidup berdampingan secara damai, aman, bertoleransi, harmonis tanpa menimbulkan konflik meski masyarakat pendatang harus mematuhi budaya masyarakat pribumi.

### **3. Penggunaan bahasa yang sama**

Dalam hal ini komunikasi akan berjalan dengan baik antara komunikan dan komunikator perlu memahami bahasa yang di gunakan satu sama lainnya agar tidak terjadinya noise (gangguan). Dari bahasa yang gunakan dalam komunikasi apabila antara komunikan dan komunikator tidak memahami bahasa yang digunakan satu sama lain tentu akan menghambat efektifitas berkomunikasi.

Bahasa merupakan identitas, karena dalam berbahasa terdapat dialek dan aksen yang dapat memperkuat identitas individu. Identitas ini dapat dijadikan pembeda antara ras, entik, budaya, perilaku, adat-

istiadat, kelompok budaya, yang dimiliki seseorang dengan individu lainnya. Seperti aku dan dia, aku dan mereka. Begitu pentingnya bahasa dalam berkomunikasi karena tanpa pemahaman bahasa yang digunakan aktivitas komunikasi tidak dapat berfungsi dengan baik.

Seperti yang terjadi di kelurahan Kampung Jawa setiap warga kelurahan berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Bengkulu bukan bahasa daerah masing-masing dan penerimaan budaya yang ada di sana diterima oleh setiap lapisan masyarakat yang mempunyai ras, suku, etnik, yang berbeda.

Untuk mengetahuinya peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibnu Hajar selaku ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) kelurahan kampung Jawa ia mengungkapkan :

“Di kelurahan Kampung Jawa kebanyakan suku Rejang, Jawa, Padang, Rejang Lembak, dan Musi. Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat banyak menggunakan bahasa curup atau di kenal dengan sebutan bahasa melayu Bengkulu yang saya lihat selama tinggal disini menjadi ketua Badan Musyawarah Adat. Mereka menggunakan bahasa yang merupakan suku mereka sendiri biasanya dengan sesamanya saja misalnya, Rejang sama Rejang, Padang sama Padang, Jawa sama Jawa dan lain sebagainya. Jarang terlihat yang berbeda suku menggunakan bahasa masing-masing. Dalam menggunakan bahasa tidak ada hambatan dalam komunikasi meskipun kebanyakan masyarakat di sini yang awam dalam pendidikan namun dalam berbahasa alhamdulillah masyarakat kelurahan Kampung Jawa fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Bengkulu”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibnu Hajar (Tokoh Masyarakat), *Wawancara* , Tanggal 22 April 2018

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Aprina Yeti selaku masyarakat Kelurahan Kampung Jawa ia mengungkapkan bahwa :

“Dalam sehari-hari jika berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang tinggal di kelurahan ini hanya menggunakan bahasa yang biasa digunakan masyarakat pada umumnya bahasa Curup, menggunakan bahasa sendiri bahasa Padang, jarang digunakan meskipun dengan suami sendiri, dan masyarakat sesama orang padang karna banyak kata yang sudah lupa seperti kata “ ma etek-etek (sebentar-sebentar), tajilapak (terjatuh), ma ili (mengalir) dan lain-lain, lupa maksudnya apa, dan telah lama juga menetap di sini dari usia 13 tahun sudah tinggal di kelurahan ini”<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) dan Aprina Yeti peneliti menganalisis yang menjadi bahasa pemersatu di Kelurahan Kampung Jawa adalah Bahasa Melayu Bengkulu yang mudah dipahami oleh setiap masyarakat Kelurahan Kampung Jawa serta sebagian masyarakat pendatang juga telah lama menetap disana sehingga faktor tempat lingkungan mempengaruhi seperti mereka fasih dalam berbahasa Melayu Bengkulu.

Sehingga pada komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan pribumi satu sama lain memahami maksud dan tujuan pada saat mereka berkomunikasi meskipun dilatarbelakngi oleh budaya yang berbeda. Hal ini menimbulkan keharmonisan, kerukunan

---

<sup>54</sup> Aprina Yeti, *Wawancara*, 26 April 2018

dalam kehidupan bermasyarakat di ruang lingkup budaya yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara peneliti memahami bahwasannya dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di kelurahan kampung Jawa setelah melakukan observasi dan wawancara maka faktor pendukung yang sangat dominan adalah para warga Kelurahan Kampung Jawa memiliki rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, pengenalan dalam pergaulan bagi masyarakat pendatang dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan, berintraksi secara keterbukaan, menciptakan keakraban dan kerukunan seperti mengadakan kegiatan rutinitas keagamaan secara rutin dengan upaya memperkenalkan masyarakat pendatang kepada masyarakat yang lainnya. Serta sebagai masyarakat pendatang mereka menerima kebudayaan yang ada di Kelurahan Kampung Jawa sana sesuai semboyan yang mereka gunakan yaitu “Dimana Bumi Dipijak, Diitu Langit Dijunjung”.

Dalam hal ini kehidupan masyarakat kelurahan kampung Jawa menimbulkan suasana lingkungan dalam bermasyarakat yang harmonis, damai dan tentram serta komunikasi antarbudaya yang efektifitas tanpa adanya hambatan satu sama lain pada saat berkomunikasi di keseharian yang didukung oleh bahasa yang mereka

gunakan bahasa yang mudah dipahami bersama yaitu bahasa melayu  
Bengkulu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya masyarakat di kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi antarbudaya di kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong adalah pola komunikasi bintang.
2. Faktor pendukung komunikasi antarbudaya di kelurahan kampung Jawa yakni pesan yang mudah dipahami, persepsi positif, dan penggunaan bahasa yang sama.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan bagi masyarakat agar komunikasi antarbudaya yang terjadi di kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong ini dapat bertahan meskipun perbedaan latar belakang budaya yang berbeda-beda tidak akan pernah menimbulkan konflik tetap menjadi masyarakat yang mana budaya membuat mereka hidup saling menghargai dan tetap memiliki rasa toleransi sesama masyarakat.

2. Diharapkan pemerintah, masyarakat pendatang dan masyarakat asli kelurahan Kampung Jawa dapat selalu menerima budaya-budaya yang ada di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakart: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group(Bahasa Indonesia)
- Koentjaradinigrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakart: Gramedia
- Komalasari, Bakti. Tessa Naumi, Adinda. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*, Curup: Lp2 STAIN Curup
- Komaruddin. 1999. *Metode Penelitian kualitatif* , Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: PT. Rosda Karya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi kominikator, pesan, percakapan, dan hubungan interpersonal*, Bogor: penerbit Ghalia Indonesia
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Deddy. 2014. Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Nawawi, Handari. 1990. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Media Pressindo

Syarnubi, Sukarman. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Lembaga Penerbit dan Percetakan (Lp2) STAIN Curup

Tubb, Stewart L. Moss, Sylvia. 2005. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Uchjana, Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wijaja, H.A.W. 2000. *ilmu Komunikasi pengantar studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

<http://www.irmanfsp.com/2017/03/pola-komunikasi-antar-budaya.html>, di akses maret, 07-2017

<http://markasfisika.blogspot.com/2015/12/pengertian-subyek-penelitiankualitatif.html>

# **LAMPIRAN**

**Pedoman Wawancara Pola Komunikasi Antarbudaya Desa Kampung Jawa  
Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong**

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya di desa kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Bagaimana sejarah desa kampung Jawa?</li> <li>B. Bahasa apa yang paling sering digunakan?</li> <li>C. Apa tujuan berkomunikasi hanya menggunakan bahasa Bengkulu Melayu?</li> <li>D. Suku apa saja yang ada di desa kampung Jawa?</li> <li>E. Kondisi budaya yang ada di desa kampung Jawa?</li> <li>F. Bagaimana proses komunikasi yang terjalin antarmasyarakat asli desa kampung Jawa dengan masyarakat pendatang ?</li> <li>G. Bagaimana penggunaan bahasa di desa kampung Jawa?</li> <li>H. Bagaimana proses budaya Rejang di terima oleh masyarakat pendatang?</li> <li>I. Bagaimana pengaplikasian budaya Rejang di desa kampung Jawa?</li> </ul>
2.	Apa faktor pendukung komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi di desa kampung Jawa?	<ul style="list-style-type: none"> <li>A. Apakah ada faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat asli dengan pendatang atau sebaliknya di desa kampung Jawa sebelumnya?</li> <li>B. Apa saja faktor pendukung komunikasi yang ada di desa kampung Jawa?</li> <li>C. Bagaimana pendapat masyarakat suku Rejang tentang faktor pendukung komunikasi yang terjadi</li> </ul>

		<p>dengan baik antara masyarakat suku Rejang dengan masyarakat pendatang?</p> <p>D. Bagaimana pendapat masyarakat pendatang tentang faktor pendukung komunikasi yang terjadi dengan baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di desa kampung Jawa?</p>
--	--	---

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan lurah kelurahan kampung Jawa bapak Mirza Fahrizal



Wawancara dengan masyarakat kelurahan kampung Jawa



Wawancara dengan masyarakat kelurahan kampung Jawa



Wawancara dengan tokoh agama kelurahan kampung Jawa bapak Hasanni



Wawancara dengan masyarakat kelurahan kampung Jawa



Wawancara dengan masyarakat kelurahan kampung Jawa



Wawancara dengan tokoh adat kelurahan kampung Jawa bapak Ibnu Hajar



**KEPUTUSAN**  
**KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**  
**NOMOR 1247/IS.02/1/PP.00.W/12/2017**

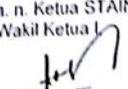
Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud,
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 133/1/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiasaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama,
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup,
5. Keputusan Menteri Agama RI: B.11/3.08/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Menunjuk saudara :
- Pertama** : 1. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd : 19701107 200003 2 004
2. Anriah, S.Sos. I., MA : 160802016
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama** : Yuli Puspita Sari
- Nim** : 14521033
- Judul Skripsi** : Pola Komunikasi Antar Budaya di Desa Kampung Jawa Kec. Curup Tengah
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup  
 Pada tanggal: 11 Desember 2017  
 a. n. Ketua STAIN Curup  
 Wakil Ketua I

  
 Hendra Harmi., M. Pd  
 NIP 19721004 200312 003

- Tembusan :**
1. Pembimbing I dan II
  2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
  3. Kasubbag AK STAIN Curup
  4. Kepala Perpustakaan STAIN
  5. Mahasiswa yang bersangkutan
  6. Arsip AK Jurusan Dakwah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. AK. Gani Kotak Pos 108 ----- Fac. (0732) 21010 Telp. 21010 - 21759

Nomor : 936 /Sti.02/2/Kp.01.2/ 02 /2018

Curup, 28 Desember 2017

Lamp : Proposal dan Instrumentasi

Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth,

Ka. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Di Curup

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan Dakwah Komunikasi dan Ushuludin Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Curup :

Nama	: Yuli Puspita Sari
NIM	: 14521033
Jurusan/Prodi	: Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian	: Pola Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 28 Februari 2018 - 28 April 2018
Tempat Penelitian	: Kelurahan Kampung Jawa

Mohon kiranya Bapak berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang  
bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama diucapkan terima kasih



Bonny Gustawan, S.Ag., M.Pd  
NIP.196808111991031004

Tembusan :

1. Ka. Dinas Penanaman Modal dan pelayanan terpadu satu pintu Kab. RL
2. Ka. Prodi KPI
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/053 /IP/DPMP/TSP/II/2018

TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Kabag AUAK Nomor : 282/Sti.02/2/Kp.01.2/02/2018 Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal 28 Februari 2018

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Yuli Puspita sari / Kepahiang, 25 Juli 1994  
NDM : 14521033  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Program Studi : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Proposal Penelitian : Pola Kumunikasi Antara Budaya Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong  
Lokasi Penelitian : Desa Kampung Jawa  
Waktu Penelitian : 28 Februari s.d 28 April 2018  
Kegiatan/ Penanggung Jawab : Kabag AUAK IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan menghormati Adat istiadat serta kebijaksanaan pada masyarakat setempat.
2. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
3. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan Surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah/Wilayah penelitiannya kepada pemerintah setempat.
4. Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
5. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 28 Februari 2018  
Yuli Puspita Sari, Kepala Dinas  
Kabid Pelayanan Perizinan  
Dan Penelitian Non Usaha  
YULI PUSPITA SARI, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19760124 200003 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Rejang Lebong
2. Kabag AUAK IAIN Curup
3. Lurah Kampung Jawa
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG  
KELURAHAN KAMPUNG JAWA  
KECAMATAN CURUPTENGAH  
Jalan Jaim I Nomor 06

**IZIN PENELITIAN**

NOMOR : 4204/S/ISKI

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Nomor : 503/053/IP/DPMPTSP/II/2018, Tanggal 28 Februari 2018, Tentang Izin Penelitian atas nama :

Nama : YULI PUSPITA SARI.  
NIM : 1452133.  
Prodi : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Curup.

Maka dengan ini Kami memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam wilayah kerja Kami dalam kurun waktu 28 Februari s/d 28 April 2018.

Dengan Catatan ;

- Penelitian tidak boleh menyimpang / keluar dari Judul Proposal Penelitian "*Pola Komunikasi Atar Budaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*".
- Sebelum Melakukan Penelitian harus melapor kepada Lurah Kampung Jawa.
- Harus mentaati semua ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan Penelitian, agar melapor kembali kepada Lurah Kampung Jawa dan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Surat Izin ini secara otomatis akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Izin ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas atau melewati waktu yang diizinkan.
- Surat Izin ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas Perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kampung Jawa, 28 Februari 2018  
Lurah Kampung Jawa



MIRZA FAHRIAL, SSTP  
Penata  
NIP. 198403072002121002

Tembusan :

- Ka. Badan Kesbangpol Kab. Rejang Lebong.
- Camat CurupTengah.
- Kabag AUAK IAIN Curup.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Titi Purpita Sari  
 NIM : 451023  
 JURUSAN/PRODI : Dabawah / Komunikasi Pemasaran Islam  
 PEMBIMBING I : Bekti Kambesi S. Ag. M. Pd.  
 PEMBIMBING II : Anindia S. S. I. MA  
 JUDUL SKRIPSI : Pola Komunikasi Advertasng di desa kelurahan Kumpang Jawa kec. Curup Tengah

- Kartu konsultasi ini harap dilaswa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk ber konsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dilakukan dengan kelom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Titi Purpita Sari  
 NIM : 451023  
 JURUSAN/PRODI : Dabawah / Komunikasi Pemasaran Islam  
 PEMBIMBING I : Bekti Kambesi S. Ag. M. Pd.  
 PEMBIMBING II : Anindia S. S. I. MA  
 JUDUL SKRIPSI : Pola Komunikasi Advertasng di desa kelurahan Kumpang Jawa kec. Curup Tengah

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAHN Curup.

Pembimbing I :  
 Pembimbing II :  
 NIP. 070601 2005 2004  
 NIK 668026



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1. 24/2018	Konsep modul dan pembelajaran	[Signature]	[Signature]
2. 24/2018	Bertelaah Gambar polusi komunikasi	[Signature]	[Signature]
3. 2/2018	Perbaikan Abstrak Daftar Isi	[Signature]	[Signature]
4. 3/2018	Kesimpulan	[Signature]	[Signature]
5. 4/2018	Ace longkap report dengan muraqabah	[Signature]	[Signature]
6.			
7.			
8.			



No. TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1. 2/2018	Perbaikan bab I	[Signature]	[Signature]
2. 4/2018	ACC bab I	[Signature]	[Signature]
3. 5/2018	Perbaikan bab II	[Signature]	[Signature]
4. 8/2018	ACC bab II	[Signature]	[Signature]
5. 15/2018	Perbaikan bab III	[Signature]	[Signature]
6. 18/2018	ACC bab III	[Signature]	[Signature]
7. 20/2018	Perbaikan Bab IV & V	[Signature]	[Signature]
8. 11/2018	ACC Bab IV & V	[Signature]	[Signature]